

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga membentuk kepribadian dan membantu dalam pengembangan nilai-nilai melalui pembentukan etika individu. Keluarga adalah elemen krusial dalam kehidupan setiap orang.² Namun, fenomena keluarga yang terputus saat ini memberikan efek negatif pada institusi pendidikan. Kondisi keseimbangan yang seharusnya ada dalam keluarga sebagai lembaga dasar untuk membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral anak kurang terlaksana dengan baik.³ Kenyataannya, sejumlah orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga. Dalam realitasnya, di Indonesia ada banyak sekali kasus anak yang diabaikan karena kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak mereka.⁴

Angka broken home di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang luar biasa, tercatat pada tahun 2015, angka perceraian terdapat sekitar 350 ribu pasangan keluarga yang bercerai. Namun pada tahun 2021, perceraian di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 580 ribu. Sehingga ada 580 ribu (keluarga) broken home. Mungkin juga ada anak-anak dari keluarga yang akhirnya kurang mendapatkan perhatian

² Diane Monika Silvi Rera, Yazida Ichsan, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa Broken Home", *Jurnal Keislaman dan Peradaban* 9, no. 1 (2021): 13-14,

³ Ibid 6.

⁴ Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Broken Home", *Innovative Education Journal* 5, no. 1 (2023): 330,

karena orang tuanya harus berpisah.⁵ Selanjutnya berdasarkan data angka broken home yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa angka perceraian di Kabupaten Kebumen meningkat dari tahun ke tahun. Dari data tersebut diketahui bahwa angka perceraian di Kebumen pada tahun 2018 mencapai 625 kasus (keluarga) broken home, pada tahun 2019 angka perceraian menjadi 2,000 kasus (keluarga). Pada tahun 2020 broken home mencapai 2508 kasus, pada tahun 2021 angka keluarga broken home menurun hanya 350 kasus, pada tahun 2022 angka perceraian meningkat menjadi 2136 kasus, sedangkan pada tahun 2023 angka perceraian mengalami kenaikan sebanyak 2500 kasus. Selanjutnya dari tahun 2024 sampai sekarang dimana angka perceraian sebanyak 3,279 kasus. Namun secara umum, persentasenya bertambah dari tahun ke tahun.⁶

Dadang Hawari menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami masalah perkembangan mental, seperti kepribadian antisosial, jika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan utuh. Keluarga yang tidak berfungsi umumnya adalah keluarga yang mengalami kekacauan atau ketidakstabilan dalam rumah tangganya. Remaja dari keluarga yang tidak harmonis cenderung menghadapi rasa frustrasi karena kebutuhan dasar

⁵ Konadi Husrin, Burbana Miga, dkk, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Primary education Journal* 4, no. 2 (2024): 170

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, : <https://kebumenkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTYyZjI=/jumlah-perceraian-menurut-faktor-di-kabupaten-kebumen.html> (diakses pada Selasa, 5 Agustus 2025), Pukul 12.23.

mereka, seperti kasih dan rasa aman, terganggu akibat masalah dalam keluarga yang tidak stabil.⁷

Keberadaan situasi keluarga yang tidak stabil menyebabkan banyak masalah, baik untuk anak maupun individu lainnya. Selain itu, dengan kemajuan zaman yang semakin pesat yang mempermudah komunikasi dan transaksi, ditambah dengan pengaruh buruk dari lingkungan luar yang bebas, hal ini dapat mendorong anak untuk berperilaku menyimpang yang dapat berujung pada perilaku nakal.⁸

Satu akibat buruk yang paling signifikan dari kerusakan dalam hubungan keluarga menurut Wiwin adalah terhambatnya pertumbuhan kognitif, motorik, dan emosional anak. Sayangnya, pasangan yang paling sering menjadi penyebab kerusakan rumah tangga (suami-istri) seringkali tidak mempertimbangkan apa yang akan terjadi pada anak-anak mereka jika terjadi pertengkaran atau perpisahan rumah tangga. Rumah yang rusak berdampak pada akhlak siswa, terutama pada perkembangan kognitif dan emosional.⁹

Siswa yang masih menjadi anggota keluarga lengkap biasanya menerima perhatian yang penuh dari orang tuanya untuk pendidikannya. Jika anak berkembang dalam keluarga yang terpisah, dia tidak akan memperoleh perhatian dan arah yang cukup dari kedua orang tuanya.

⁷ Patima, "Peran Guru Pendidikan Islam terhadap Siswa Broken Home di Madrasah Aliyah Haji Hayyun Salumpaga," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 1, no 02 (2021): 66,

⁸ Ibid 66.

⁹ Siti Murni, "Dampak *Broken Home* Terhadap Minat belajar dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Bekasi" (Skripsi, Universitas IAIN Palangka Raya, 2021), 3.

Anak juga kehilangan lebih banyak perhatian, yang akan mengurangi minat mereka dalam belajar dan akhlak mereka di sekolah.

Masalah yang berkaitan dengan pecahnya hubungan dalam keluarga turut mempengaruhi lembaga pendidikan. Sungguh menyedihkan menyaksikan harapan pemerintah akan revolusi spiritual dalam membangun jiwa dan karakter demi mencapai bangsa yang besar tidak dapat terwujud sepenuhnya. Dengan begitu, posisi guru sebagai pendidik di ruang formal sangat penting untuk memperkuat fungsi pendidikan dan membentuk akhlak siswa, terutama bagi mereka yang mengalami keretakan dalam keluarga.¹⁰

Penanaman nilai-nilai karakter disebut pendidikan karakter. Nilai mencakup pemahaman, kesadaran atau cita-cita, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter akan membentuk karakter anak sehingga anak dapat membedakan mana pergaulan yang baik dan buruk. Hal ini konsisten dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2013 mengenai Pengembangan Karakter yang mengatur bahwa pendidikan karakter wajib diterapkan dalam kurikulum dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dalam pembentukan karakter terdapat 18 sifat yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta

¹⁰ Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Broken Home," *Innovative Education Journal* 5, no.1 (2023): 330,

tanah air, berfokus pada prestasi, komunikatif, hobi membaca, peduli lingkungan, sosial, dan bertanggung jawab.¹¹

Oleh karena itu, Guru PAI memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan karakter untuk memperbaiki akhlak siswa yang mengalami masalah keluarga. “Berkarakter” memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, sehat, mampu, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara yang memiliki jiwa demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu perlu dilakukan beberapa hal untuk memperbaiki akhlak korban *broken home*, seperti membangun hubungan yang positif, mengajarkan nilai-nilai yang baik, mengembangkan keterampilan sosial, mengatasi stres dan kecemasan, serta mengawasi dan mengontrol mereka. Dengan demikian, anak korban *broken home* dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif, dengan akhlak yang baik dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan efektif.¹²

Salah satunya adalah SMA Negeri 1 Pejagoan yang berada di daerah Kebumen, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal dengan Guru BK di SMA Negeri 1 Pejagoan dapat diketahui bahwa sejumlah anak ada yang berasal dari keluarga *broken home*. Sejumlah anak yang dilatarbelakangi keluarga *broken home* memiliki perbedaan perilaku yang

¹¹ Rizki Nawan Wulan, Agus Salim Chamidi, dkk, “Pendidikan Karakter Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen,” *Jurnal Tarbi* 1, no. 2 (2021): 70, www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id

¹² Rara Ariyana, Heri Cahyono, dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban Broken Home di SMP Islam Darul Muttaqin Metro Kelas VII,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 65,

signifikan dengan anak-anak lainnya, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar dan moral. Misalnya, ketika diminta untuk menjawab pertanyaan tentang topik pelajaran tidak memuaskan; atau ketika ditanya mengenai penurunan nilai karena kurangnya usaha belajar dan perhatian orang tua di rumah. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sejumlah siswa adalah anak-anak yang menghadapi masalah dalam lingkungan keluarga, baik akibat perceraian maupun kehilangan orang tua mereka. Selain itu, para pelajar yang menuntut ilmu di SMA Negeri 1 Pejagoan tidak hanya berasal dari satu lokasi, melainkan juga dari berbagai desa di Kebumen. Faktor tersebut merupakan hambatan bagi institusi pendidikan karena sifat siswa-siswanya akan sangat bervariasi dan beragam budaya.

Dari latar belakang masalah yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia pada Siswa *Broken Home*”**.

B. Pembatasan Masalah

Penulis mengemukakan masalah di atas sehingga penelitian lebih berkonsentrasi pada peran guru PAI terhadap moral siswa korban perpecahan keluarga, upaya meningkatkan akhlak mulia terhadap siswa *broken home*, beserta cara upaya meningkatkan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Pejagoan.

C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan fakta bahwa topik ini memiliki beberapa isu, maka perumusan masalahnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa korban *broken home* di SMA 1 Negeri Pejagoan?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa korban *broken home* di SMA 1 Negeri Pejagoan?

D. Penegasan Istilah

Dalam menjelaskan istilah-istilah tersebut, penulis akan menguraikan kata-kata yang ada di judul skripsi ini untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman ataupun definisi serta arah dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk membantu pembaca mengerti apa yang hendak dicapai oleh penelitian ini.

1. Peran Guru PAI

Usaha guru dalam mengajar siswa yang berkarakter sangat berkaitan dengan kepribadian guru itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya bertindak sebagai penerus informasi, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang perlu membimbing, memotivasi, dan mendukung siswa dalam mengembangkan karakter mereka, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa dicapai melalui contoh positif dan

teladan yang ditunjukkan oleh guru melalui kata-kata, perilaku, dan sikap.¹³

2. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah suatu pendekatan yang menjadi dasar perilaku yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah serta nilai-nilai alam. Dalam konteks ini, Akhlakul Karimah dapat dipahami secara luas sebagai perilaku, tindakan, dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Secara keseluruhan, akhlakul karimah merupakan pedoman penting bagi umat Islam untuk membentuk karakter yang baik dan diterima oleh masyarakat serta mendapatkan keridhaan Allah SWT.

3. Siswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang pelajar adalah individu atau peserta yang terlibat dalam pendidikan tingkat dasar atau menengah.¹⁵ Mereka yang membutuhkan bimbingan untuk bertahan hidup, yaitu siswa atau anak didik. Siswa bertindak sebagai pelaku utama (siswa berpusat) yang memaknai proses belajarnya sendiri. Diharapkan dari peran tersebut bahwa siswa memahami

¹³ Dwi Harmita, Deka Nurbika, dkk, "Keteladanan Guru pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa, " *JOEAI (Journal of education and Intruction* 5, no. 1 (2022): 117, <https://doi.org/10.31539/joeai.v5il.3231>

¹⁴ Unik Hanifah Salsabila, Robit Azam Jaisyurohman, dkk, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 3 (2020): 376, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

¹⁵ KKBI Online,; <https://kbbi.web.id/program> (diakses pada Rabu, 5 Februari 2025), Pukul 23.46.

potensi diri mereka, mengembangkan potensi mereka yang positif, dan meminimalkan potensi mereka yang negatif.¹⁶

4. Broken Home

Keluarga yang rusak disebut sebagai keluarga yang tidak lengkap. Salah satu elemen yang berpengaruh pada pertumbuhan sosial anak adalah unit keluarga. Karakteristik keluarga yang menyeluruh adalah karakter struktur keluarga yang menyeluruh, yang berarti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Jika ayah atau ibu atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga tidak lagi lengkap. Selain karakter menyeluruh dari struktur keluarga, yang juga dimaksud adalah karakter menyeluruh dari interaksi keluarga, yaitu adanya interaksi sosial yang sehat (harmonis) di dalam keluarga.¹⁷

5. SMA Negeri 1 Pejagoan

SMA Negeri 1 Pejagoan adalah tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian. Alamatnya terletak di Jalan Raya Soka Barat Kilometer 4, Pejagoan, dalam wilayah Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

¹⁶ Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik Dalam Belajar", IX, no. 1 (2020): 65,

¹⁷ Jauharotul Mahnunin, Tadjoe Ridjai, "Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs)," *Jurnal Thalab Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2021): 31,

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berlandaskan pada pertanyaan yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak siswa korban *broken home* di SMA 1 Negeri Pejagoan?
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah/mulia pada siswa korban *broken home* di SMA 1 Negeri Pejagoan?

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua orang. Beberapa manfaat yang diharapkan termasuk:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dan pemahaman baru tentang peran guru PAI dalam membantu siswa dari lingkungan rumah tangga yang rusak. Penelitian ini juga dapat meningkatkan literatur dan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya peran guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang pecah (*broken home*). Serta menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa yang terkait.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah. Penelitian ini juga menyediakan pemahaman dan saran serta rekomendasi bagi pihak sekolah dan pemerintah tentang peran guru PAI dalam meningkatkan

akhlak yang baik siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah. Serta memberikan informasi dan bahan masukan bagi siswa dari keluarga *broken home* untuk mengatasi masalah kenakalan.

- a. Untuk para peneliti, hal ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai fungsi guru PAI dalam mengembangkan akhlak mulia pada siswa yang menjadi korban keluarga *broken home*.
 - b. Bagi sekolah, menyediakan pemahaman dan saran serta rekomendasi bagi pihak sekolah dan pemerintah tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak yang baik siswa dari lingkungan rumah tangga yang terpecah.
3. Bagi siswa, peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi siswa dari keluarga *broken home* untuk mengatasi masalah kenakalan.
 4. Untuk para peneliti lainnya, temuan dari studi ini bertujuan sebagai sumber acuan dan memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian yang akan datang.